

---

**PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA AUD MELALUI MODEL *MODELING THE WAY, MAKE A MATCH*, DAN MEDIA KARTU CERITA BERGAMBAR**

**Nida Nur Rahmah**

Universitas Lambung Mangkurat

\*Email: [1810126320050@mhs.ulm.ac.id](mailto:1810126320050@mhs.ulm.ac.id)

**Mohammad Dani Wahyudi**

Universitas Lambung Mangkurat

\*Email: [mdaniwahyudi@unlam.ac.id](mailto:mdaniwahyudi@unlam.ac.id)

**Abstrak**

Kurangnya pembiasaan dalam pengucapan frasa *thayyibah*, cita-cita moral keagamaan anak-anak belum sepenuhnya tertanam dalam kebiasaan mengucapkannya, yang membuat mereka sulit untuk mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak dalam nilai-nilai moral keagamaan dalam kebiasaan melafalkan kalimat *thayyibah*. Metodologi penelitian ini adalah desain penelitian tindakan dengan pendekatan dan disusun dalam tiga siklus. Anak kelompok A RA Al-Amin yang memiliki 14 anak menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dengan observasi dan rubrik penilaian untuk menganalisis data kualitatif. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan melalui model *modeling the way* dikombinasikan dengan *make a match*, dan media kartu cerita bergambar dapat meningkatkan Penanaman Nilai Moral Agama dalam Pembiasaan Pengucapan Kalimat *Thayyibah* pada Kelompok A RA Al-Amin dan hipotesis dapat diterima. Saran bagi guru untuk bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran.

**Kata Kunci:** Agama Moral, Pembiasaan Pengucapan Kalimat *Thayyibah*, Model *Modeling The Way, Make A Match*, dan Media Kartu Cerita Bergambar.

**Abstract**

*Due to a lack of habituation in the pronunciation of *thayyibah* phrases, children's religious moral ideals have not been fully ingrained in the habit of speaking them, which makes it harder for them to put them into practice in daily activities. This study intends to examine instructor activities, children's activities, and the effects of modeling, make-a-match, and image story card media in instilling religious moral values in the habit of reciting *thayyibah* phrases. This study's methodology is a qualitative one that uses the classroom action research design and is structured into three cycles, each of which consists of one cycle and two sessions. Children of group A RA Al-Amin, who had 14 children, served as the study's subjects. using observation plates and scoring rubrics to analyze qualitative data. The cultivation of religious moral principles and the practice of speaking *Thayyibah* words in Group A RA Al-Amin can be increased, according to these studies, by modeling, matchmaking, and picture story card media. The suggestion for teachers to take into account when selecting a learning model.*

**Keywords:** Moral Religion, Habituation of Pronunciation of *Thayyibah* Sentences, *Modeling The Way, Make A Match*, and *Picture Story Card Media*.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini diartikan sebagai anak yang berada pada tahap perkembangan yang berkembang dengan pesat dan mendasar agar anak siap pada tahap perkembangan selanjutnya. Usia 0 hingga 6 tahun dianggap sebagai anak usia dini. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ciri-ciri yang ditunjukkan oleh setiap tahap perkembangan anak harus diperhatikan selama proses pertumbuhan (Sujono, 2009).

Anak-anak mulai mengembangkan agama dan moral. Tidak mungkin memisahkan antara keyakinan dan aktivitas keagamaan. Keyakinan dan aktivitas keagamaan dapat menghasilkan hasil yang mengagumkan, seperti perwujudan manusia sebagai makhluk-Nya, dan memiliki definisi yang sangat luas. Tujuan mendasar dari pendidikan agama adalah untuk menanamkan pada anak-anak sebuah harapan akan masa depan (Nilawati, 2014).

Salah satu perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan nilai-nilai moral dan agama (Norjanah & Asmar, 2021; Wahyu & Maimunah, 2018). Prinsip-prinsip moral ini bertindak sebagai panggilan untuk menjadi anak-anak dan orang dewasa yang baik, serta larangan mencuri dan berbohong. Seseorang dikatakan tidak bermoral jika tindakannya sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang sangat dihargai oleh kelompok sosial. Karakter, budi pekerti, dan kemauan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama merupakan komponen penting dalam pembentukan akhlak beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan moral pada anak usia prasekolah diperkirakan dimulai pada tingkat yang paling dasar dengan

penalaran moral. Menurut Kholbreg hal ini belum menunjukkan internalisasi moral pada anak (kuat). Penanaman nilai moral pada anak melalui pendidikan karakter meliputi menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang kuat untuk menjunjung tinggi cita-cita tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa secara keseluruhan (Mulyasa, 2014).

Latihan dan teknik pembiasaan dapat digunakan di dalam kelas untuk menyukseskan pembelajaran dalam membentuk akhlak agama (Jonas, 2016). Strategi pembiasaan menggabungkan kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan untuk mengajarkan anak-anak beberapa kebiasaan yang biasanya terkait dengan pertumbuhan kepribadian anak, seperti emosi, disiplin, karakter, kemandirian, kemampuan beradaptasi, kehidupan sosial, dan sebagainya (Ramli, 2015). Pengembangan kebiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* merupakan proses yang akan terus diterapkan di masa depan, kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan yang baik melalui pembiasaan ini. Dengan memasukkan pembiasaan moral-religius ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti melafalkan kalimat-kalimat *thayyibah*, kita dapat membantu anak-anak muda memperoleh sikap dan perilaku berdasarkan cita-cita moral-religius sedini mungkin.

Anak-anak dapat mengucapkan doa-doa singkat dan kata-kata *thayyibah* untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT ketika mereka berusia antara 4-5 tahun, sesuai dengan indikator. Bismillah dibacakan sebelum melakukan tindakan hidup apa pun, dan *Astaghfirullah* dibaca ketika kita melupakan sesuatu atau menghadapi bencana. Alhamdulillah

dibaca saat kita merasakan nikmat sehat, kuat dan atas rizki yang Allah berikan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA Al-Amin Kec.Kertak Hanyar pada kelompok A jumlah anak secara keseluruhan berjumlah 14 anak yaitu 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pada Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) di RA.Al-Amin pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran setiap hari yaitu dibaca sebelum dan sesudah melakukan kegiatan seperti sebelum memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan "*Bismillah*" dan sesudah kegiatan pembelajaran mengucapkan "*Alhamdulillah*" yang di bimbing oleh guru kelas. Pada sekolah RA. Al-Amin sebelum memulai kegiatan atau sesudah melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut yaitu 30% yang tercapai dan 70% belum tercapai karena kalimat *Alhamdulillah* dan *Bismillah* sering dipakai untuk kegiatan sehari-hari maka kalimat tersebut dijadikan pembiasaan anak-anak di Kelompok A RA. Al-Amin tersebut.

Namun, hal tersebut berbeda dengan fakta dilapangan. Anak kadang-kadang saja mengucapkan kalimat *thayyibah* jika anak lupa mengucapkan kalimat *thayyibah* maka guru yang menegur anak maka anak mengucapkan kalimat *thayyibah* tersebut, contohnya seperti setelah selesai makan anak tidak langsung respon untuk mengucapkan kalimat *Alhamdulillah* setelah guru kelas menegur lalu anak bersama-sama mengucapkannya. Adapun solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui *modeling the way*, *Make a match* dan media kartu cerita bergambar.

Anak dapat memiliki kesempatan untuk menerapkan kemampuan khusus yang telah mereka peroleh di kelas untuk dipraktikkan melalui Model *modeling the way* (Rakasiwi, 2018). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, pendekatan

pemodelan melibatkan pelibatan siswa sebagai bagian dari pembelajaran yang aktif (Sitohang & Sari, 2018).

Jika dibandingkan dengan pendekatan guruan lainnya, model ini berbeda karena mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, mempraktikkan kemampuan baru tanpa rasa takut, secara aktif menanggapi instruksi, dan menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka atas tugas-tugas yang diberikan kepada mereka (Rakasiwi, 2018).

Setelah mendapatkan kartu, siswa dengan gaya belajar *make-a-match* diharuskan untuk mengidentifikasi pasangan (yang dapat berupa pertanyaan atau jawaban). Kemudian, setiap murid langsung mencari kecocokan dengan kartu yang dia pegang. Siswa diharapkan untuk mencocokkan dan mencari pasangan kartu yang sesuai dengan isi pelajaran. Sedangkan peneliti memanfaatkan media pembelajaran kartu cerita bergambar sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran anak. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan kelas dan belajar lebih mudah dengan bantuan media ini (Fitriana & Novitawati, 2021; Rakasiwi, 2018; Saputri & Agusta, 2022).

Berdasarkan kombinasi model-model ini, menjadi peran penting dalam mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan memahami tentang apa yang dipelajari, memberikan umpan balik atas tanggapan satu sama lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak dalam nilai-nilai moral keagamaan dalam kebiasaan melafalkan kalimat *thayyibah*.

## METODE

Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang dalam tiga siklus yang masing-masing memiliki satu siklus dan dua pertemuan. Anak-anak dari kelompok A RA Al-Amin terdiri dari 14 subjek penelitian secara total. Baik data kualitatif maupun kuantitatif digunakan dalam jenis data ini.

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Hasil belajar siswa dianggap tuntas apabila siswa mencapai 10 dan klasikal mencapai 80% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai 63. Kegiatan guru dianggap berhasil apabila mencapai rentang skor 27–36 dengan kriteria Sangat Baik siswa kegiatan dianggap berhasil jika mencapai kisaran 82–100% siswa berada pada kriteria Sangat Aktif, dan kegiatan siswa dianggap berhasil jika mencapai kisaran 82–100% siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga siklus dilaksanakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini proses belajar mengajar pada siklus 1 sampai 3 ditemukan bahwa ada peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil pengembangan nilai moral dan spiritual dalam mengidentifikasi perilaku yang pantas dan tidak pantas melalui *modeling the way*, *make a match*, dan media kartu cerita bergambar. Hasil penelitian untuk setiap siklus dijelaskan dalam paragraf berikut.

Berdasarkan pengamatan kegiatan guru, siklus I skor 22 dengan Kriteria Kurang Baik, siklus II skor 24 dengan Kriteria Baik, dan siklus III skor 30 dengan Kriteria Sangat Baik semuanya menunjukkan peningkatan. Terlihat jelas dari tabel berikut bahwa kemajuan dan perbaikan telah dibuat selama setiap siklus:

Tabel 1. Aktivitas Guru

Siklus	Persentase	Kriteria
1	61%	Kurang Baik
2	66%	Baik
3	83%	Sangat Baik

Peningkatan tersebut terjadi sebagai akibat dari perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru, yang sesuai dengan pernyataan Susanto (2015) bahwa pengawasan anak berarti membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam belajar sehingga mereka dapat memenuhi harapan guru untuk hasil belajar. Selain itu, guru selalu berupaya untuk meningkatkan proses Dari sesi satu hingga sesi tiga, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Anak-anak sekarang memiliki motivasi, yang merupakan salah satu perubahan. Menurut Al-Tabany (2011) ketika guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang diperhitungkan sesuai dengan minat dan bakat siswa serta pertumbuhannya, pembelajaran akan lebih efektif bagi siswa dan guru. Selain itu, Motivasi belajar sangat penting bagi guru dan siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Efektivitas suatu metode pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengatur kelasnya. Keterampilan guru berperan penting dalam seberapa baik proses pembelajaran berjalan (S. Suriansyah & Noorhafizah, 2014). Guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran melalui model *modeling the way*, *make a match* dan media kartu cerita bergambar, dan kegiatan pembelajaran untuk pembinaan akhlak agama anak dalam kebiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah* di kelompok A RA Perbandingan Al-Amin Siklus I, II, dan III terlihat seperti ini:



Tabel 2. Aktivitas Anak

Siklus	Persentase	Kriteria
1	78%	Cukup Aktif
2	100%	Sangat Aktif
3	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah 14 orang anak setiap siklusnya mengalami peningkatan aktivitas. Karena guru selalu merefleksikan dan memperbaiki kegiatan yang dilakukan agar dapat berdampak pada aktivitas anak dan lebih meningkatkan perkembangan anak, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran pembiasaan melafalkan kalimat *thayyibah* melalui *modeling the way, make a match*, dan media kartu cerita bergambar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dan memenuhi indikator keberhasilan dengan kriteria Sangat Baik.

Ketepatan guru dalam memilih dan membuat kombinasi model pembelajaran yang cocok, menjadikan anak lebih aktif dalam memperhatikan, mendengarkan selama proses pembelajaran. Melalui kombinasi model pembelajaran *modeling the way, make a match*. Selaras dengan hal ini Duroah et al., (2019) menyatakan bahwa dengan *Make a Match* dapat meningkatkan perkembangan anak.

Aktivitas anak menurut Kunandar (2012) adalah keterlibatan anak dalam kegiatan belajar melalui sikap, pikiran, perhatian, dan tindakan untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dan bagaimana upaya ini bermanfaat bagi siswa yang dibuktikan peningkatan proporsi anak-anak yang berinteraksi dengan dan mendiskusikan materi pembelajaran. Menurut prinsip-prinsip panduan pembelajaran anak usia dini, nilai-nilai agama dan moral dikembangkan pada anak-anak muda sebagian melalui bermain dan dalam lingkungan yang menyenangkan (Sujono, 2009).

Hasil pengamatan terhadap perkembangan mengungkapkan aspek agama kegiatan mencocokkan kartu cerita bergambar dengan kalimat *thayyibah* yang sesuai melalui model *modeling the way* dan pada setiap siklusnya selalu berkembang dan telah berhasil dengan nilai 82 persen dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), berkat refleksi dan peningkatan kegiatan yang terus menerus dari guru perkembangan pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* ini sehingga anak dapat mempraktekkannya pada kegiatan sehari-hari. Hal ini sudah mencapai kategori yang diinginkan dengan persentase 100% pada siklus III kategori Berkembang Sangat Baik. Tabel 3 menggambarkan hal ini secara lebih rinci:

Tabel 3. Hasil Perkembangan Moral Anak

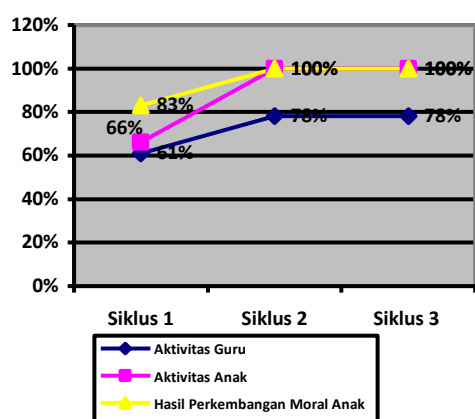
Siklus	Persentase	Kriteria
1	78%	Mulai Berkembang
2	100%	Berkembang Sangat Baik
3	100%	Berkembang Sangat Baik

Selain memberikan materi, memotivasi siswa, mengelola kelas, menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, dan mengadopsi strategi dan model pembelajaran, guru mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang berdampak pada hasil perkembangan siswa yang meningkat (Norjanah & Asmar, 2021).

Aspek perkembangan moral dan agama anak dipelajari dan dikembangkan. terutama dalam pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah*, tidak terlepas dari faktor guru yang semakin baik dalam mengajak anak untuk bertanya dan bercerita. Dilihat dari aspek agama, pendidikan bertujuan untuk membina pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan prinsip-prinsip agama serta mendorong pengembangan kepribadian berbasis agama diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Salah satu aspek keahlian yang harus dimiliki anak-anak adalah bakat dan kecakapan dalam mengucapkan kalimat

thayyibah. Pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah dimulai sejak usia dini diharapkan dapat memberikan hasil terbaik. Selaras dengan Aisyah (2010) yang menyatakan bahwa anak-anak perlu diajarkan hal-hal yang benar sejak usia muda dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka, baik di rumah maupun di masyarakat. Berikut di bawah ini menunjukkan bagaimana peningkatan pada penelitian ini



Gambar 1. Grafik Kecenderungan

Gambar diatas menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang meningkat di semua komponen yang dianalisis, termasuk aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan moral dan agama anak. Hal ini disebabkan karena tindakan guru mendorong siswa untuk lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Hasil pembentukan moral agama anak telah berkembang sebagai akibat dari peningkatan aktivitas guru dan anak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan atau interaksi antara ketiga faktor tersebut. Grafik juga menunjukkan bahwa guru lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika kegiatan mereka lebih efektif. Hasil perkembangan anak meningkat seiring dengan perluasan kegiatan belajarnya.

Hal ini selaras dengan pendapat (Suriansyah & Noorhafizah, 2014) bahwa kapasitas seorang guru untuk mengontrol kelasnya menentukan efektifitas suatu

sistem pembelajaran. Kualitas atau kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap seberapa baik suatu proses pembelajaran berjalan.

Guru yang cakap adalah guru yang mampu menyelesaikan semua tugas dalam kegiatan pembelajaran juga menjadikan lingkungan dan kondisi belajar yang efektif, efisien, dan tentunya menyenangkan bagi siswa tidak lepas dari kreativitas guru dalam mengajar. Pengelolaan kelas, pemanfaatan bahan ajar, media pembelajaran, serta model dan metode guruan semuanya masuk dalam daftar kegiatan. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus berpegang pada rencana pembelajaran (Anisa & Faqihatuddiniyah, 2022; Rusman, 2011),

Berdasarkan paparan, disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara aktivitas guru dan anak serta hasil perkembangannya. Aktivitas anak-anak dan hasil perkembangan akan berubah dengan meningkatnya aktivitas guru, seringkali menjadi lebih baik. Menurut temuan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan terjadi peningkatan pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga, kegiatan guru, kegiatan anak dan Hasil perkembangan dalam penanaman kemampuan pembiasaan pengucapan kalimat *thayyibah* anak.

## SIMPULAN

Kelompok A RA Al-Amin melakukan Kegiatan pembelajaran dengan baik dengan memanfaatkan kombinasi pendekatan *modeling*, *make a match*, dan media kartu cerita bergambar. Aktivitas anak-anak meningkat, dengan satu kategori menjadi sangat aktif. Kapasitas anak-anak untuk mengembangkan mempe roleh nilai-nilai moral dan agama dalam pembiasaan pengucapan anak kalimat thayyibah melalui metode *modeling the way*, *make a match* dan media kartu cerita

bergambar pada kelompok A RA Al-Amin mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). *Perkembangan dan Konsep dasar pengembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- Al-Tabany, T. I. B. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia kelas awal SD/MI implementasi kurikulum 2013*. Kencana.
- Anggraini, D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140–149. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaud/trunojoyo/article/view/2679>
- Anisa, A., & Faqihatuddiniyah, F. (2022). Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Keaksaraan) Dalam Menghubungkan Tulisan Sederhana Dengan Gambar Melalui Model Kombinasi Mamperga Pada Anak Kelompok B Ra Al-Ihsan Banjarmasin. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4698>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duroah, Sayekti, T., & Maryani, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Fitriana, F., & Novitawati, N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model Make a Match, Metode Bermain Angka Dan Media Papan Flanel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3221>
- Jonas, M. E. (2016). Plato's Anti-Kohlbergian Program for Moral Education. *Journal of Philosophy of Education*, 50(2), 205–217. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12201>
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali pers.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nilawati, T. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif AlQuran*. Herya Media.
- Norjanah, H., & Asmar, M. (2021). Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama dan Moral Melalui Kombinasi Model Examples Non Examples Number Head Together (NHT) dan Make a Match pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 13–18.
- Rakasiwi, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Modelling the Way Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehari-Hari. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(1), 82–97. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i1.4201>
- Ramli. (2015). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

- Rusman. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafinda persada.
- Saputri, N. M., & Agusta, A. R. (2022). Meningkatkan Aspek Kognitif Dalam Mencocokkan Angka Dengan Lambang Bilangan Pada Anak Tk Menggunakan Model Matamu. *JIKAD Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, 2(2), 19–30.
- Sitohang, I. M., & Sari, D. M. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Modeling The Way dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 82.
- Sujono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini*. PT Indeks.
- Suriansyah, S., & Noorhafizah. (n.d.). Strategi Pembelajaran. In 2014. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Kencana.
- Wahyu, & Maimunah, M. (2018). Development of Religious and Moral Values on 4-5 Years Old Children in Imitating Prayer Movement (Shalat) Using Simulation and Rewarding Methods. *Journal of K6 Education and Management*, 1(2), 7–10.